



PEMBENTUKAN KOMUNITAS PERTANIAN PERKOTAAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK MENGHIDUPKAN KEMBALI INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT KOTA

Oleh

Teungku Ichramsya Darwis¹, Renny Nurhasana², Chotib³, Eurika Putri Andita⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Kajian Pengembangan Perkotaan, Sekolah Kajian Strategik dan
Global, Universitas Indonesia
Jalan Salemba Raya No.4, Jakarta

Email: teungku.ichramsya21@ui.ac.id, renny.nurhasana@ui.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan kota yang tidak terencana telah membuat masyarakat tidak dapat menyalurkan nafsu sosial untuk berinteraksi akibat tidak seimbangnya pembangunan antara fasilitas, jarak, dan jumlah penduduk yang terdapat di Jakarta. Hal ini dapat memunculkan sifat individualisme masyarakat urban sehingga perlu diciptakan ruang-ruang interaksi baru, salah satunya dengan menciptakan pertanian perkotaan. Artikel ini dimaksudkan agar menciptakan suatu kegiatan yang dapat menghidupkan kembali interaksi sosial melalui kegiatan pertanian perkotaan melalui kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dengan menciptakan lahan pertanian perkotaan hingga pengaturan jadwal pengelolaan lahan. Metode dilaksanakan dengan menyediakan sebuah lahan pertanian kota sebagai tempat interaksi dan kegiatan produktif masyarakat yang berlokasi di TPA Ikhlasul Machfudz, Kecamatan Jagakarsa, Kelurahan Lenteng Agung, Jakarta Selatan. Kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan menghasilkan ruang interaksi baru masyarakat di sekitar TPA Ikhlasul Machfudz. Peserta memiliki kegiatan produktif yang melibatkan interaksi antara masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat menyalurkan nafsu sosial dengan tersedianya tempat dengan jarak yang relatif dekat.

Kata Kunci: Komunitas Pertanian, Perkotaan, TPA Ikhlasul Machfudz

PENDAHULUAN

Aglomerasi Jakarta juga telah membuat masyarakat tidak dapat menyalurkan nafsu sosial untuk berinteraksi akibat tidak seimbangnya fasilitas, jarak, dan jumlah penduduk yang terdapat di Jakarta. Sudah semestinya suatu kota seperti Jakarta menjembatani kebutuhan masyarakat tersebut dengan menciptakan “*theatre of social action*” sebagaimana yang disampaikan oleh Lewis Mumford (Mumford, 2016). Hal ini tentunya dimaksudkan agar aktivitas masyarakat dapat terpusat dalam suatu wilayah yang cakupan jaraknya masih rasional dan dapat menampung kegiatan aktivitas sosial. Minimnya pembangunan ruang interaksi publik yang melibatkan partisipasi masyarakat sekitar,

menimbulkan tantangan dalam berkembangnya sifat individualis masyarakat kota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya angka urbanisasi, maka hal tersebut menyebabkan menurunnya kemampuan koneksi sosial pada masyarakat (Kazepov, 2005). Bilamana hal ini terus dibiarkan terjadi, maka dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental yang menimbulkan perasaan terasingkan dari kehidupan sosial (Montaye, 2017). Ruang interaksi seperti pertanian kota memiliki peranan yang sangat diperlukan, seperti dalam sisi ekologis, ekonomi, hingga sosial yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas masyarakat perkotaan. Secara ekologi, pertanian



kota dapat menjadi solusi dalam meminimalisir penurunan jumlah ruang terbuka hijau di perkotaan.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar tahun 1983, kota Jakarta memiliki ruang hijau sekitar 40% dari total luas Jakarta. Namun hal tersebut mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2013 seluas 110.450 Km² (Setiowati, Hasibuan, & Koestoer, 2020). Dari sisi ekonomi, pertanian kota dapat menjadi suatu kegiatan yang membantu menghemat pengeluaran rumah tangga hingga 20-30% (Ekawati, 2023). Sedangkan dari sisi sosial, pertanian kota mampu menciptakan ruang interaksi baru yang tak bersekat karena memiliki tujuan bersama (Kaufman & Bailkey, 2000) dalam menciptakan ketercukupan pangan bagi mereka. Sehingga seluruh aspek hal tersebut dapat menciptakan kota dan permukiman yang berkelanjutan sesuai dengan beberapa tujuan dari *Sustainable Development Goals* pada tahun 2030.

METODE

Metode dilaksanakan dengan menyiapkan sebuah lahan pertanian kota yang berlokasi di TPA Ikhlasul Machfudz dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar sebanyak 15 orang. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat

No	Aktivitas	Jadwal Pelaksanaan	Keterangan
1	Survei lahan	29 Juli 2023	Melakukan pengecekan kesesuaian lokasi untuk dapat dijadikan lahan pertanian perkotaan
2	Penentuan desain pertanian	5 Agustus 2023	Memilih metode pertanian, jenis tanaman, dan layout yang akan digunakan.

3	Proses pengerjaan lahan	6 Agustus 2023	Melakukan pemasangan paving blok dan pembuatan rak tanaman serta penyediaan pupuk dan pot tanaman yang dibutuhkan.
4	Penanaman bibit	15 Agustus 2023	Bibit yang dipilih diantaranya cabai, tomat, kangkong, kacang Panjang, cabai, kunyit, dan jahe.
5	Pemindah tanaman	24 Agustus 2023	Pemindahan tanaman dari media semai ke pot tanaman yang telah diberikan pupuk organik serta pemberian label pada jenis-jenis tanaman tertentu.
6	Edukasi manfaat pertanian kota	30 September 2023	Diantaranya; cara pertanian kota bekerja, jenis-jenis tanaman yang cocok pada pertanian kota, dan pembagian jadwal perawatan tanaman.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat tersebut dilaksanakan dengan tahapan dimulai dari penentuan lokasi yang sesuai dengan berkoordinasi dengan masyarakat setempat khususnya berlokasi dekat dengan tempat pengabdian dilaksanakan. Melalui koordinasi tersebut diharapkan mendapatkan kondisi dan kebutuhan di lapangan sehingga dapat dilakukan analisa yang sesuai. Pada tahap penentuan desain pertanian, Pemilihan model vertikultur dalam kegiatan ini dilakukan dalam mengakomodir kondisi lahan yang terbatas



.....
sehingga dilakukan metode campuran antara metode konvensional yang menanam menggunakan pot dilahan yang datar dan menanam secara vertikal sehingga dapat memaksimalkan jenis tanaman yang dapat ditanam (Haryuni, Sapto, Suswadi, Mrih, & Achmad, 2021). Pada tahap proses pengerjaan lahan dilakukan pemasangan paving blok di area lahan dilakukan karena metode penanaman secara vertikal/vertikultur yang menggunakan rak besi dan pot-pot besar dalam penggunaannya sehingga perkerasan lahan diharap dapat menjaga kestabilan tanaman yang ditanam secara bertingkat.

Selanjutnya dibentuk tim yang melakukan penanaman awal dengan berbagai bibit dan tanaman sayur beserta bunga, agar memperingkas waktu pelaksanaan pemodelan interaksi sosial yang diharapkan melalui kegiatan perawatan hingga panen hasil dari pertanian perkotaan tersebut. Tahapan akhir dari kegiatan ini yaitu edukasi manfaat pertanian kota dilakukan melalui sosialisasi dan penjelasan dari dasar-dasar tahapan pertanian kota mulai dari proses penanaman, perawatan hingga panen diharapkan menciptakan keberlanjutan yang dapat dijadikan suatu kegiatan bersama oleh masyarakat di lokasi TPA Ikhlasul machfudz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Komunitas Pertanian Kota

Menciptakan ruang aktifitas baru yang bermanfaat bagi masyarakat perkotaan menjadi tantangan dewasa ini disebabkan minimnya ketersediaan ruang dan jarak atas ruang yang tersedia. Pemanfaatan lahan yang tidak terpakai pada fasilitas sosial seperti yang dilakukan pada TPA Ikhlasul machfudz dapat menjadi sebuah solusi yang diterapkan mengatasi tantangan tersebut. Sekolah Kajian Satratejik dan Global (SKSG) Universitas Indonesia melalui salah satu program studinya yaitu Kajian Pengembangan Perkotaan Bersama Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Provinsi DKI Jakarta dibantu Pemerintah Kota Depok

mencoba menghidupkan lahan yang tidak terpakai tersebut menjadi ruang interaksi baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kota, selain itu ruang interaksi tersebut juga tidak meninggalkan fungsi utamanya sebagai dalam menciptakan pertanian kota untuk mendapatkan hasil panen didalamnya. Kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat yang dilakukan dengan memberikan edukasi kepada penduduk sekitar yang khususnya berstatus ibu rumah tangga yang tinggal disekitar wilayah TPA Ikhlasul Mahcfudz perihal manfaat pertanian kota dan ruang interaksi apa saja yang dapat tercipta didalamnya, baik interaksi terhadap lingkungan maupun masyarakat (Gambar 1). Pembentukan komunitas yang melibatkan ibu rumah tangga adalah berdasarkan data yang menunjukkan bahwa sekitar 90% (Sembilan puluh persen) dari perempuan yang tinggal di Indonesia mayoritas bertugas sebagai ibu rumah tangga sehingga minim akan kegiatan diluar rumah (Sundari, Sulistyowati, Noor, & Setiawan, 2023). Hal ini dipilih dikarenakan dalam pelaksanaan pertanian perkotaan ataupun pertanian pada umumnya dibutuhkan perawatan yang rutin dan terjadwal sehingga diharapkan ibu rumah tangga dapat mengakomodir kebutuhan tersebut dan menjadi salah satu solusi bagi mereka untuk menciptakan keanekaragaman dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Penyampaian edukasi dilakukan dengan seinformatif mungkin oleh civitas akademik melalui pemaparan dan video tatacara penerapan dan menampilkan video tentang pertanian perkotaan yang telah berhasil diberbagai wilayah. Dalam pemaparan tersebut tidak lupa pemateri memberikan tips dan trik dalam membuat pupuk organik yang berasal dari sampah dapur dan daun tanaman yang telah gugur serta pestisida organik yang berasal dari rendaman kulit bawang merah. Penetapan dan pembagian jadwal pembagian peran dalam merawat tanaman diatur pada saat pagi menjelang siang hari dan waktu petang

ditetapkan dengan alasan bahwa menyesuaikan jadwal waktu luang ibu-ibu peserta yang biasanya saat pagi hari harus menyiapkan terlebih dahulu keperluan suami yang akan berangkat kerja dan menyiapkan keperluan anak yang akan berangkat sekolah, dan waktu tersebut juga merupakan saat yang masih disarankan untuk menyiram tanaman. Sedangkan di waktu petang, lokasi kegiatan pengabdian dapat digunakan sebagai sarana bercengkrama sekaligus melakukan penyiraman tanaman kembali sehingga pada satu waktu dapat dilakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat.



Gambar 1. Edukasi dan Peresmian Ruang Interaksi Pertanian Perkotaan

Peran Kolaborasi dalam Pertanian Perkotaan

Berbagai respon ditunjukkan oleh peserta atas cara memanfaatkan ruang pertanian perkotaan yang telah disediakan. Mayoritas yang tidak familiar dengan istilah tersebut mempertanyakan tatalaksana dari pemilihan bibit, musim tanam, pemberian pupuk, penanganan hama, perawatan, dan waktu yang tepat untuk memetik hasil dari proses tersebut.

Menanggapi hal tersebut lahirlah sinergi antara Lembaga-lembaga yang terlibat dari kegiatan Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat ini yang sebelumnya telah disebutkan melibatkan beberapa institusi, Seperti peran akademisi yang disediakan oleh Universitas Indonesia melalui Sekolah Kajian Satratejik dan Global (SKSG) program studi Kajian Pengembangan Perkotaan dalam menyediakan tenaga yang mengerti dalam memberikan edukasi mengenai tatalaksana dari penerapan pertanian perkotaan sehingga dapat memberdayakan ruang yang telah disediakan secara maksimal, dan andil yang diberikan oleh Dinas Pertamanan dan Hutan Kota Provinsi DKI Jakarta dibantu Pemerintah Kota Depok dalam menyediakan bibit, media tanam, dan tanaman yang unggul sehingga mempermudah proses penerapan dari pertanian perkotaan (Gambar 2).





**Gambar 2. Proses Pembentukan Pertanian
Perkotaan**

**PENUTUP
Kesimpulan**

Melalui upaya yang telah dilakukan dalam kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penyediaan lokasi interaksi sosial serta menyediakan lahan pertanian perkotaan, mampu menyediakan solusi alternatif bagi para peserta dalam memenuhi kebutuhan ruang ekspresi yang selama ini sulit ditemukan. Ketersediaan lokasi pertanian yang dekat dan murah diharapkan mampu menciptakan masyarakat sehat dan memenuhi kebutuhan hidup dasar manusia. Hal lain yang tidak dapat dikesampingkan yaitu kegiatan ini diharapkan juga turut membantu pemerintah kota dalam menyediakan ruang hijau bagi masyarakat yang terus terdegradasi akibat aglomerasi sehingga dapat menciptakan kota dan permukiman yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan dari *Sustainable Development Goals* pada tahun 2030.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mumford, L. (2016). What is a City ? In *The City Reader* (p. 112). Routledge.
- [2] Kazepov, Y. (2005). Changing contexts, local arrangements, and the challenge to social cohesion. *Cities of Europe*, 3-42.
- [3] Montaye, E. (2017). *Urban dwellers experiences regarding loss of natural environments due to rapid urbanization*. Minneapolis, United State: Walden University.
- [4] Ekawati, S. A. (2023). Urban Farming di Permukiman Pesisir untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 6(1), 201-215.
- [5] Kaufman, J., & Bailkey, M. (2000). *Farming Inside Cities: Entrepreneurial*

Urban Agriculture in the United States. Massachusetts, United States: Lincoln Institute of Land Policy.

- [6] Haryuni, Sapto, P., Suswadi, Mrih, R., & Achmad, F. A. (2021). Pengembangan Pertanian Perkotaan Jenis dan Pengelolaannya (Review Artikel). *Seminar Nasional Dies Natalis Ke-41* (pp. 155-163). Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- [7] Sundari, R. S., Sulistyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2023). Break Barriers: The Woman Roles In Urban Farming Development In Indonesia. *Baltica*, 48-67.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN